

**THE IFLUENCE OF Tps Learning Model (*THINK PAIR AND SHARE*) TO STUDENT'S LEARNING OUTCOMESS ON THE USAGE OF TOOLS-*MEASURING* INSTRUMENT (*MEASURING TOOLS*) FOR CLASS X TKR SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA AT ACADEMIC YEAR 2015/2016**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TPS (*THINK PAIR AND SHARE*) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENGGUNAKAN ALAT - ALAT UKUR (*MEASURING TOOLS*) DI KELAS X TKR SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA TAHUN AJARAN 2015/2016**

Bintar Tua Ompusunggu<sup>1</sup>, Sanggam R.I Manalu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya

E-mail: bintaragaul@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The difficulties encountered by the students to understand the material using Tools-Measuring Instrument (Measuring Tools) learning model Conventional can be seen on the learning outcomes of students who reach a level of mastery learning by 52% and 48% of student learning outcomes are not reached KKM that existed at the school is 70. This study aims to determine the effect of the learning model TPS student learning outcomes on the material using Tools - Measuring Tools (Measuring Tools) in class X SMK Karsa MulyaPalangkaraya Academic Year 2015/2016. This study uses pretest and posttest control group design. The study population was a class X Lightweight Vehicle Engineering, Mechanical Motorcycle A. This study sampled by simple random sampling classes and class X results obtained as a class Light Vehicle Engineering Experiment with the number of 40 students, and the class X Motorcycle Engineering A as a control class with the number of 38 students. Data is collected using the test, which consisted of pretest and posttest. The collected data were analyzed statistically using the average - average pretest, posttest and the difference in the two - average. Based on the results of data analysis of pretest value, there was an average class experiment (53.36) and the control class (51.76). It can be categorized not good, because it has not reached the KKM. Posttest data value - average class experiment (81.30) and the control class (71.34) were meaning that the class has reached KKM with a considerable level difference between before and after the treatment given diberikan Treatment (treatment). From the results of the analysis showed that the results of class X student of SMK Karsa Mulya Palangkaraya Normal distribution. Based on statistical analysis we concluded that "There Influence Learning Model TPS (Think Pair and Share) on the material using Tools Measure (Measuring Tools) in class X SMK TKR Karsa Mulya Palangkaraya". Based on these results it shows that the effect of student learning outcomes that occur in class experiments with learning model TPS is better than than the control class with conventional learning models on the material using Tools Measure.*

**Keywords:** Learning Model TPS (Think Pair And Share), Learning Outcomes, Tools - Measuring Tools (Measuring Tools).

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi atau berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor – faktor lain yang harus dikuasainya dalam menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Pada dasarnya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Seiring berjalanya waktu, keempat kompetensi

tersebut harus berkembang secara laras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Sehingga diharapkan dengan memiliki empat kompetensi dasar tersebut seorang guru dapat mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dapat dilihat dari kephahaman siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru yang terlihat pada hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang baru dan beragam, sehingga dapat memotivasi daya kreativitas siswa, mendorong minat belajar secara mandiri dan dapat bekerja sama dengan siswa lain dan kelompok belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti di kelas X SMK Karsa Mulya Palangka Raya, peneliti menemui suatu fenomena dimana dalam proses pembelajaran menggunakan Alat – Alat Ukur guru lebih banyak menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Alat – Alat Ukur kepada siswa dan belum seluruhnya diikuti dengan model pembelajaran sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan siswa sulit mengerti penjelasan yang sudah disampaikan oleh guru dan siswa juga tidak mau bertanya meskipun guru memberikan kesempatan kepada siswa, hal ini juga yang membuat pembelajaran hanya terpusat kepada guru. Kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru menyebabkan siswa menjadi pasif. Siswa hanya mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru, sehingga membuat proses belajar mengajar cenderung membosankan dan membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang mengajar Alat – Alat Ukur (*Measuring Tools*) SMK Karsa Mulya Palangka Raya diketahui nilai harian siswa kelas X Teknik kendaraan ringan belum tercapai sepenuhnya. Hal ini terkait dengan hasil belajar beberapa siswa yang mendapat nilai dengan rata-rata 60 yang tidak mencukupi nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 dan untuk tingkat ketuntasan siswa pada Tahun 2015/2016 yang belum mencapai KKM adalah 52% yaitu 15 dari 28 siswa masih memperoleh 60 dan yang mencapai nilai KKM adalah 48% yaitu 13 siswa dari 28 siswa.

Belum tercapainya nilai KKM siswa pada materi Alat – Alat Ukur (*Measuring Tools*) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran guru masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional tanpa membuat variasi yang lebih menarik agar suasana kelas lebih menyenangkan. Guru terkadang mengira bahwa siswa mengerti akan materi yang telah diajarkan, tanpa mencoba mengulang atau menghubungkan materi tersebut dengan pemahaman siswa. Hal inilah yang membuat peran aktif siswa dalam pembelajaran tidak terlihat dan siswa cenderung pasif dalam proses belajar disekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan, keterampilan dan nilai siswa.

Oleh sebab itu model belajar yang dipilih sebaiknya yang mendapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Karena model pembelajaran yang tepat mampu membawa pengaruh yang besar terhadap usaha yang dilakukan seorang guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, peneliti ingin mengembangkan pembelajaran model TPS (*Think Pair Share*). Menurut Frang Lyman (1997) model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) adalah merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) adalah dapat mengembangka pemikiran peserta didik secara individu karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, sebelum berdiskusi secara kelompok, peserta didik berupaya berpikir terlebih dahulu, kemudian didiskusikan dengan pasangannya sehingga peserta didik telah mempunyai bahan untuk dibawa dalam diskusi kelompok. Hal ini menjadi dasar penelitian menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS). Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut. 1) Pada tahap berpikir, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui jawaban tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan jenis dan

bentuk pertanyaan yang diberikan,serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. 2) Pada tahap berpikir ,guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran,dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui jawaban tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini ,guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan,serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.3) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan – pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan,arends, (1997) disadur Tjokrodiharjo,(2003).

Berdasarkan kelebihan model pembelajaran TPS tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivis dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah mengetahui: keterlaksanaan penerapan model TPS: adanya perbedaan pengaruh model pembelajaran TPS pada prestasi dan aktivitas belajar siswa; dan hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2016. Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen tipe *pretest–posttest control group design* karena pada desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (acak). Kelompok pertama merupakan unit percobaan untuk perlakuan dan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol. Kemudian dicari perbedaan antara mean pengukuran dari keduanya dan perbedaan ini disebabkan oleh adanya perlakuan. Populasi penelitian ini adalah Dalam penelitian ini, pemilihan kelas dilakukan dengan cara simple random sampling (sugiyono.2011:120) dengan alasan bahwa Kelas-kelas X yang ada di SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah kelas yang sama (*homogen*) dengan alasan peserta didik mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama, peserta didik yang menjadi objek penelitian duduk di kelas yang sama, dan pembagian kelas tidak ada kelas unggulan sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang setara dilihat dari ulangan harian yang sebelumnya. Pengambilan sampel dalam penelitian yaitu dengan mengambil dua kelas pada kelas X, kelas X TKR dengan jumlah siswa 40 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X TSM A dengan jumlah siswa 38 orang sebagai kelas kontrol. Kelas kontrol menerapkan model konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*).

Model pembelajaran konvensional kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemberian materi oleh guru dengan cara ceramah kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Tahap selanjutnya guru meminta siswa latihan soal dan dibahas diakhir pertemuan. Sedangkan langkah – langkah pembelajaran tipe TPS yaitu guru menyampaikan inti materi, dilanjutkan tahap berpikir (*Think*): guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Pada tahap ini siswa diberikan permasalahan – permasalahan yang harus dipikirkan sebagai pengetahuan awal materi yang akan dipelajari. Tahap berpasangan (*pair*): guru meminta peserta didik untuk berpasangan guna mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan secara individu,sehingga bisa memperdalam makna dari jawaban tersebut. Hal ini bisa dijadikan tahap tukar pendapat antara siswa dalam satu kelompok.

Tahap berbagi (*share*) merupakan tahapan diskusi kelas yang diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada penguasaan pengetahuan. Pada tahap ini guru memberikan penguatan atas jawaban dari siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dan siswa bisa membangun pemahamannya sendiri dari tahapan – tahapan pembelajaran yang telah dilalui. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrument (silabus,RPP,angket) dan instrument pengukuran (tes dan lembar observasi). Instrument tes berupa soal obyektif berjumlah 35 soal dengan alternatif jawaban 4 jawaban, sebelum digunakan soal tes dilakukan uji validitas,daya beda, taraf kesukaran, dan reabilitas. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa soal yang valid adalah 25 soal dari 35 soal dengan besar reabilitas 0,93. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil tes hasil belajar, hasil observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran TPS, dan hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data keterlaksanaan model pembelajaran TPS secara deskriptif, data hubungan antar pengaruh model pembelajaran TPS dengan hasil belajar siswa uji

korelasi t pada taraf signifikan= 0,05. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

#### HASIL PENELITIAN

Keterlaksanaan pembelajaran TPS dari pertemuan awal sampai akhir adalah Posttest dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional. Dengan perlakuan berbeda maka hasilnya pun berbeda.

**Tabel 1. Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**

Kelas	N	Skor total	$X_{min}$	$X_{max}$	Rerata	Varians	Standar Deviasi
<b>Eksperimen</b>	28	2276,48	70,5	91,50	81,30	21,61	4,64
<b>Kontrol</b>	33	2354,10	62,90	82,43	71,34	35,38	5,94

Dari Tabel.1 kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor yang jauh berbeda. Pada kelas eksperimen, dengan jumlah siswa 28 orang diperoleh skor total 2276.48 dengan skor rata – rata 81,30. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan jumlah siswa 33 orang diperoleh skor total 2354,10 dengan skor rata – rata 71,34. Skor tertinggi pada kelas eksperimen adalah 91,50 dan skor terendahnya adalah 70,5. Skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 82,43 dan skor terendahnya adalah 62,90. Dengan memperhatikan data hasil *posttest* kelas *eksperimen* dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan akhir kelas *eksperimen* relatif lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Tabel 1 menyajikan gambaran skor *posttest* seluruh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk data hasil test akhir kelompok eksperimen dan kelompok kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

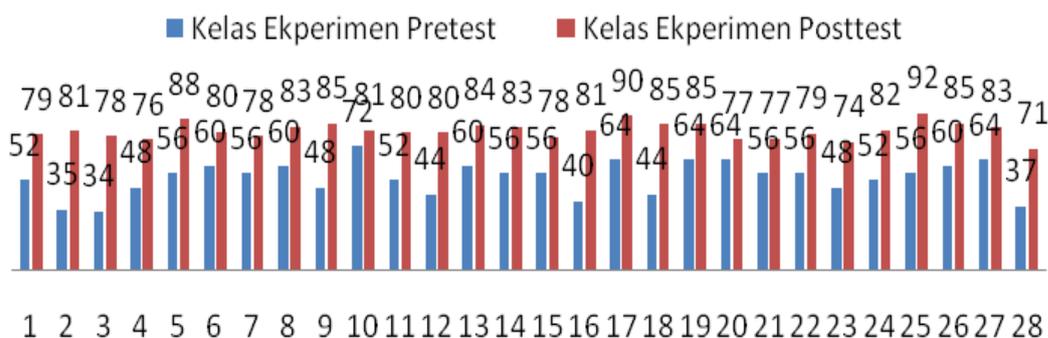
**Tabel 2. Perbandingan Nilai Pretest Dan Posttest Kelas Ekperimen dan Kontrol**

No.	Nama Siswa	Kelas Ekperimen		No.	Nama Siswa	Kelas Kontrol	
		Pretest	Posttest			Pretest	Posttest
1	Diki Dwidanan	52	79,45	1	Yokha Lesmana	40	70,50
2	Megi	35	80,83	2	Andryanto	48	69,50
3	Joni Pare	34	78,20	3	Muhammad Raffi	52	76,25
4	Luthfi Widiatmoko	48	76,18	4	M.Hermin	72	77,78
5	Robi Ariansyah	56	87,68	5	Redy Rifani	72	77,03
6	Muhammad Aldi	60	80,45	6	Christian Hendrik.A.R	68	78,08
7	Domico Yogi	56	78,08	7	Atan Saputra	76	80,53
8	M.Efri Jupriansyah	60	83,33	8	M.Indra Fauzi	56	69,53
9	Mustaqim.S	48	85,33	9	Hermin Yanto	48	68,03
10	Ovan Rizki Ilahami	72	81,43	10	Hendra Lesmana	16	64,78
11	Nur Chabsi	52	79,95	11	Eko Ramadhan	36	68,65
12	M.Reza Aminin	44	79,83	12	Wahid Nor Hidayat	52	70,68
13	M.Paisal	60	84,33	13	Yohannes Dicky .C	80	82,43
14	Inas Muntu	56	82,95	14	Rusna Melawi.J	64	73,15
15	Mustaqim	56	77,55	15	Ahmad Rezali	56	73,48
16	Ronaldo.R	40	81,33	16	Kristo Forus .L	36	64,15

17	Donroly	64	90,00	17	Yusua Harfin.l	48	65,75
18	Ridani	44	84,80	18	M.Rizal	56	70,15
19	Wayan Dimas Adi.S	64	85,43	19	M.Amaldi	40	68,48
20	Fransiscus Apri.Y.W	64	76,68	20	Rizki Bagus . A	64	70,68
21	Suwito	56	76,68	21	Ipan Saputra	52	68,28
22	Sitgi Dwimananta	56	79,45	22	M.Amin	52	69,05
23	M.Adi.Mangkunegoro	48	74,30	23	Andra	40	62,90
24	Reza Trenadi.A	52	81,55	24	M.Davi .R	52	70,15
25	Muhammad Siregar	56	91,50	25	Muhammad Fazar	56	73,03
26	Okta Benapa.P	60	85,43	26	Dolli	32	67,40
27	Rahman Wibowo	64	83,33	27	M.Safari	28	65,93
28	Nanie Afriansyah	37	70,50	28	Jagad Abdi Alam	60	77,38
				29	Dedie	60	73,30
				30	M. Baihaqi	40	67,65
				31	M. Rizky Fauzan	44	68,10
				32	Muhammad Anwar	64	74,50
				33	Fauzy Rakhmat	48	76,90
	<b>Jumlah</b>	<b>1494</b>	<b>2276,48</b>		<b>Jumlah</b>	<b>1708</b>	<b>2354,10</b>
	<b>Rata – Rata</b>	<b>53,36</b>	<b>81,30</b>		<b>Rata - Rata</b>	<b>51,76</b>	<b>71,34</b>
	<b>Varians</b>	<b>90,75</b>	<b>21,61</b>		<b>Varians</b>	<b>203,94</b>	<b>35,38</b>
	<b>Standar Deviasi</b>	<b>9,53</b>	<b>4,64</b>		<b>Standar Deviasi</b>	<b>14,28</b>	<b>5,94</b>

Berdasarkan Tabel.1 dapat diketahui bahwa nilai siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar pada materi menggunakan alat – alat ukur (*Measuring Tools*) dimana ketika nilai rata – rata pretest adalah 53,36, kemudian setelah menggunakan model pembelajaran TPS ( *Think Pair Share*) nilai rata – rata posttest nya meningkat yaitu 81,30, sedangkan siswa dikelas kontrol ketika pretest ketuntasan nilai rata – ratanya yaitu 51,76 kemudian setelah menggunakan model pembelajaran ceramah ketuntasan nilai posttest rata – ratanya yaitu 71,34. Dengan demikian, ketuntasan hasil belajar dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah untuk meningkat hasil belajar siswa. Gambaran skor *pretest* dan *posttest* seluruh siswa kelas eksperimen. Untuk data hasil peningkatan test *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dilihat pada Gambar.1 dibawah ini:

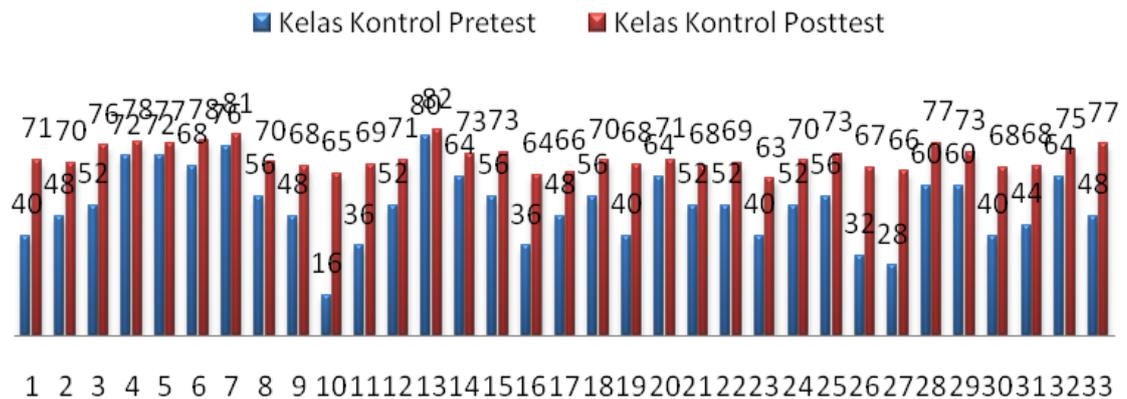
**Gambar Peningkatan Nilai Siswa *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen**



**Gambar.1** Peningkatan Nilai Siswa *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Dari Gambar.1 diatas tersebut terlihat bahwa skor pretest dan posttest kelas eksperimen memiliki kondisi akhir berbeda. Dari tabel diatas dapat dilihat skor rata – rata test awal dan akhir untuk kelas eksperimen lebih tinggi nilai *posttest* sesudah perlakuan yaitu dengan pesentasenya 22,76 % dibandingkan dengan *pretest* sebelum perlakuan (*Treatment*) yaitu 14,94 %.Gambaran skor *pretest* dan *posttest* seluruh siswa kelas kontrol. Untuk data hasil peningkatan test *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dilihat pada gambar.2 dibawah ini:

**Gambar Peningkatan Nilai Siswa Pretest dan Posttest Kelas Kontrol**



**Gambar 2. Peningkatan Nilai Siswa Pretest dan Posttest Kelas Kontrol**

Dari Gambar.2 diatas tersebut terlihat bahwa skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol memiliki kondisi akhir berbeda. Dari gambar 2 diatas dapat dilihat skor rata – rata test awal dan akhir untuk kelas kontrol lebih tinggi test sesudah perlakuan yaitu 19,97 % dibandingkan dengan sebelum perlakuan (*Treatment*) yaitu 14,49 %.

#### Uji Normalitas Data Posttest

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengujian dengan metode chi-kuadrat, maka diperoleh data seperti Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Uji Normalitas Skor Posttest**

Ukuran Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>
Rata – Rata	81,30	71,34
Standart Deviasi	4,64	5,94
Varians	21,61	35,38
$X^2$ Hitung	4,55	10,02
$X^2$ Tabel	11,070	11,070
Kesimpulan	Normal	Normal

Berdasarkan pengujian normalitas data posttest siswa kelompok eksperimen, didapat  $X^2$  Hitung = 4,55 (perhitungan selengkapnya dilihat pada lampiran). Sementara pada  $X^2$  tabel = 11,070. Dari perhitungan ternyata kelompok eksperimen  $X^2$  Hitung <  $X^2$  tabel yaitu  $4,55 < 11,070$  dari data disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Pengujian normalitas data posttest pada kelompok kontrol, didapat  $X^2$  Hitung = 10,02 (perhitungan selengkapnya dilihat pada lampiran). Sementara pada tabel  $X^2$  tabel = 11,070. Dari perhitungan ternyata  $X^2$  Hitung <  $X^2$  tabel yaitu  $10,02 < 11,070$ , sehingga dari data ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas Varians Data Posttest

Uji homogenitas (kesamaan varians) dilakukan untuk mengetahui varians populasi, yang mempunyai varians yang sama atau berbeda. Berdasarkan perhitungan didapat data seperti tabel berikut:

Tabel 4. Uji Homogenitas Skor Posttest

Ukuran Statistika	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
Varians	21,61	35,38
F hitung	1,63	
F Tabel	1,87	
Kesimpulan	Homogen	

Harga  $F_{hitung}$  tersebut kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang dan penyebut (n-1) dan taraf signifikan 5% dengan kriteria:

1. Jika nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka kedua data homogen
2. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka kedua data tidak homogen

Pada taraf kesalahan 5% maka diperoleh  $F_{tabel} = 1,87$  jadi kesimpulannya adalah  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , (1,63 < 1,87), maka hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol **Homogen**. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

#### Uji Hipotesis

Tabel 18. Besaran untuk menguji keseimbangan posttest siswa

Kelompok	Rata – Rata	Standar Deviasi	Varians	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$
Ekseperimen	81,30	4,64	21,61	4,40	2,001
Kontrol	71,34	5,94	35,38		

Uji keseimbangan rata – rata (uji dua pihak) dalam penelitian ini menggunakan uji t. Hipotesis dalam pengujian keseimbangan kemampuan siswa dirumuskan sebagai berikut :

$H_1$  = Terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran TPS (think pair share) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dikelas X SMK Karsa Muya Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016.

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran TPS (think pair share) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dikelas X SMK Karsa Mulya Palangka Raya tahun ajaran 2015/2016.

Kriteria pengujian:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  dan  $H_1$  ditolak

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  dan  $H_1$  ditolak

$T_{tabel}$  pada derajat kebebasan (db) =  $n_1 + n_2 - 2$  dan taraf signifikan 5%

Pada taraf signifikan 5% dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 28 + 33 - 2 = 59$  diperoleh harga  $t_{tabel} = 2,001$  dari hasil perhitungan didapat  $t_{hitung} = 4.40$ . Maka hasilnya sebagai berikut:  $t_{hitung} = 4.40 > t_{tabel} = 2,001$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi menggunakan alat – alat ukur (*Measuring Tools*) dikelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016.

### 3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rerata hasil *pretest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang tidak terlalu jauh. Dimana kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 53,36 dan 51,76. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dan pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata hasil belajar adalah 81,30 dan 71,34. Dari hasil uji normalitas didapat bahwa data *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal, sehingga pada uji hipotesis di gunakan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4.40 > 2,001$ ).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) lebih baik dari pada hasil pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan pada langkah – langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model TPS (*Think Pair Share*) menekankan aktivitas guru dan siswa melalui langkah – langkah, yaitu: *Think* (Berpikir sendiri), *Pairing* (Berpasangan), *Share* (Berbagi).

- Tahap *Think* (Berpikir), Guru menuntun siswa untuk mikirkan soal test evaluasi kepada siswa serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa.
- Tahap *Pairing* (Berpasangan), Guru menuntun siswa untuk bebasang – pasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan pertanyaan yang diajukan pada tahap berpikir yang sebelumnya.
- Tahap *Share* (Berbagi), Guru Menunjuk salah satu kelompok siswa untuk mengutarakan jawaban dari hasil diskusi yang diberikan oleh guru dan siswa mengutarakan jawaban diskusi di depan kelas.

Berdasarkan langkah–langkah model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) yang dilakukan pada saat penelitian, terlihat bahwa keunggulan pembelajaran dengan model pembelajaran TPS yaitu guru dalam pembelajaran ini tidak lagi memposisikan diri sebagai *teacher centered* melainkan memposisikan diri sebagai *mediation* dan *fasilitator*. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan belajarnya secara inkuriri ilmiah (*selentife inquiry*) dan konstruktivis sehingga siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memiliki rasa yakin/percaya diri yang nantinya dapat menumbuhkan rasa bangga melalui kegiatan pembelajaran yang memiliki relevansi dengan kehidupan siswa sehingga siswa tertarik. Menurut Fogarty dan robin (1996) menyatakan bahwa teknik belajar mengajar *Think Pair Share* mempunyai beberapa keuntungan: Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagai dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

Berbeda dengan hanya pembelajaran dengan model konvensional yang cenderung berpusat kepada guru sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang paling sederhana, dan sebagian besar turu masih gemar menggunakannya. Penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam

penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Selain itu, dalam pembelajaran konvensional, siswa sering menghafal pengertian dan contoh-contoh dalam buku.

Siswa kesulitan dalam mencari contoh dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model TPS (*Think Pair Share*) dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberi dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model TPS (*Think Pair Share*) memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari dari kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menentukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) terhadap hasil belajar siswa pada materi alat – alat ukur (*Measuring Tools*) dikelas X SMK Karsa Mulya Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji normalitas didapat data berdistribusi normal, sehingga pada uji hipotesis digunakan uji t diperoleh harga  $t_{hitung} = 4,40 > t_{tabel} = 2,001$  ( $4,40 > 2,001$ ) karena harga  $t_{hitung} = 4,40$ , lebih besar dari pada  $t_{tabel} = 2,001$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi menggunakan alat – alat ukur (*Measuring Tools*) dikelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada materi alat – alat ukur (*Measuring Tools*) dikelas X SMK Karsa Mulya Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain: a) Bagi semua kalangan guru, model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran dikelas, karena dapat diterapkan untuk materi manapun dalam kegiatan pembelajaran disekolah, namun demikian harus dipertimbangkan alokasi waktu pelaksanaan yang cukup. b) Bagi kepala sekolah agar dapat mengarahkan guru - guru untuk menggunakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan pengembangan kemampuan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ibrahim A.R. 2010. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair And Share Pada Mata Pelajaran Kimia*. Forum MIPA Universitas Sriwijaya edisi Juli 2010. (online) diakses tanggal 10 september 2016.
- [2] Putra Grizelda. (2012). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI pada konsep fluida statis*. Diunduh pada tanggal 9 maret 2016. <http://www.slideshare.net/proposal/skripsi>.
- [3] Sungiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- [4] Syaodih Sukma dinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [5] Purwanto. N. 2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Arifin. Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung :PT. Remaja rosda karya
- [7] Sardiman. (2007). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [8] Darsono. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: CV.IKIP Semarang press.
- [9] Nashar. (2004). *Pengertian Hasil Belajar*. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2016. Dari <http://wordpress.com>
- [10] Djamarah. (1996). *Model Pembelajaran Konvensional*. Dari <http://wordpress.com>

- [11] Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- [12] Putra Grizelda. (2012). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI Pada Konsep Fluida Statis*. Diunduh pada tanggal 9 maret 2016. <http://www.slideshare.net/proposal skripsi>.
- [13] Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Freire, (1996). *Pembelajaran Konvensional*. Dari <http://wordpress.com>
- [15] Frank Iyaman. (1985). *Model Pembelajaran TPS (Think pair share)*. Dari <http://wordpress.com>
- [16] Atik Widarti. (2007). *Maanfaat Think Pair Share*. Dari <http://wordpress.com>
- [17] Fogarty dan robin. (1996). *Teknik Belajar Mengajar Think Pair Share*. Dari <http://wordpress.com>
- [18] Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- [19] Corey, (1986). *Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- [20] Sunaryo Sunarto, dkk. (2012). *Media Pembelajaran Teknologi dan Kejuruan*. Yogyakarta. UNY
- [21] Tim Tugas Akhir Skripsi FKIP UPR. (2013). *Pedoman Penyusunan Tugas Akhirs kripsi*. Palangka Raya UPR
- [22] Husaini Usman. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.